



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 15634-15645

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Jejak Langkah : Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional

Mahya Atalia Sinaga^{1✉}, Rifky Hasia Ananda², Sri Ajeng Widya Sari³

Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan

Email: mahyasinaga01@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana jejak langkah perjuangan bangsa Indonesia di masa revolusi politik (era mempertahankan kemerdekaan) yang kerap dikenal dengan sebutan pergerakan nasional, sebagai bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kaum penjajah yang sifatnya masih dalam kedaerahan dari periode periode. Dengan adanya pergerakan nasional sehingga melahirkan berbagai organisasi-organisasi ataupun partai politik lainnya yang berisikan kaum-kaum terpelajar di berbagai daerah yang menjadi cikal bakal timbulnya kesadaran mendalam akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia secara nasionalisme. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan metode penelitian studi pustaka yaitu pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam setiap jejak langkahnya, perjuangan Indonesia dalam setiap organisasiorganisasi pergerakan nasional di setiap periode tentunya memiliki corak perjuangan dengan rintangan yang berbeda namun mampu menyatukan bangsa Indonesia dan melahirkan kaum-kaum terpelajar baru yang mengarahkan pergerakan nasional

Kata Kunci: *Jejak Langkah Indoensia, Perjuangan Indonesia, Pergerakan Nasional.*

Abstract

The aim of this research was to analyze and explain the history of the struggle of the Indonesian people during the political revolution (the era of defending independence) which is often known as the national movement, as a form of popular resistance against the colonialists whose nature was still regional from that period. With the existence of the national movement, it gave birth to various organizations or other political parties containing educated people in various regions which became the forerunner to the emergence of a deep awareness of the unity and integrity of the Indonesian nation in nationalism. In this research, the data collection method used is the literature study research method, namely data collection which is directed at searching for data and information through documents, both written documents, photographs, drawings and electronic documents that can support the writing process. The results of this research show that in every step, Indonesia's struggle in every national movement organization in every period certainly has a style of struggle with different obstacles but is able to unite the Indonesian nation and give birth to new educated people who direct the national movement.

Keywords: *Indonesia milestones, Indonesian Struggle, National Movement*

PENDAHULUAN

Indonesia tentunya menjadi salah satu negara yang sudah pernah dijajah oleh bangsa lain. Sejarahnya, Indonesia bahkan pernah dijajah oleh enam negara dan salah satunya yang membekas adalah negara Belanda yang pernah menjajah Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama yakni berkisar selama 350 tahun (1800-1942). Para penjajah yang mencoba menguasai Indonesia secara menyeluruh demi mendapatkan keuntungan yang berlipat dari bangsa jajahnya. Dalam hal ini, para penjajah tentunya tidak memperdulikan tingkat kehidupan bangsa Indonesia pada masa itu yang sangat memprihatinkan. Adapun dampak dari setiap penjajahan tersebut bisa kita rasakan hingga detik ini, meskipun Indonesia sudah menjadi negara yang merdeka seperti sekarang yang mendapatkan hak kebebasan. Kemunculan bangsa Belanda yang datang ke Indonesia dianggap Indonesia hanya sebagai pendaang atau pembeli rempah-rempah, disambut secara ramah dan terbuka ternyata membuat mereka menetap dengan waktu yang cukup lama. Tidak hanya itu, banyak dari mereka yang menikah dengan penduduk setempat kemudian lambat laun dengan kekuatan yang mereka miliki akhirnya mereka menjajah dan menguasai Hindia Belanda (wilayah Indonesia sebagai daerah kekuasaan Belanda). Latar belakang sosial ekonomi rakyat Indonesia dahulu yang masih minim dan sistem kebebasan demokrasi yang dibatasi membuat derajat kaum lokal dan Belanda terlihat sangat jelas berbeda. Sejak bangsa Belanda memasuki wilayah Indonesia, kehidupan masyarakat pribumi tentunya mengalami perubahan yang signifikan, perubahan-perubahan tersebut ditandai dengan munculnya berbagai

kebijakan dengan tujuan untuk memposisikan masyarakat di strataf bawah. Belanda yang kala itu memiliki kekuasaan memperlakukan rakyat pribumi seperti budak dan mereka secara terang-terangan mengeksploitasinya demi menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya, hal ini nampak jelas dilakukan terutama pada masa Cultuurstelsel (Tanam Paksa). Seiring berjalannya waktu, pada awal abad 20 muncul kesadaran masyarakat Indonesia akan rasa senasib sepenanggungan atas penjajahan yang dialami oleh masyarakat pribumi, terutama kaum muda baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan bukanlah suatu hal yang mudah. Perjuangan tersebut tentunya membutuhkan pengorbanan besar. Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat untuk melawan kaum penjajah di tanah air baik melalui politik, sosial, ekonomi hingga budaya. Berangkat dari hal tersebutlah kemudian lahir pergerakan nasional bangsa Indonesia. Pergerakan nasional awal abad ke-20 kerap diwarnai oleh bangkitnya kaum elit terpelajar yang mendirikan organisasi-organisasi sebagai jejak langkah Indonesia dalam memperjuangkan hak kemerdekaan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan metode penelitian studi pustaka yaitu pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai sumber dan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, bahkan foto yang berkaitan dengan sejarah pergerakan nasional dan menganalisis kemudian merangkumnya dalam bentuk tertulis sebagai bahan referensi dalam membantu tahap penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Istilah pergerakan nasional sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat Indonesia hingga era saat ini. Dikenali sebagai jejak langkah perjuangan bangsa Indonesia dalam memimpikan kemerdekaan, pergerakan nasional sendiri terbentuk pada tahun 1908 sampai kurun waktu 1945 hingga Indonesia merdeka. Pergerakan yang dilakukan untuk melawan penjajah Belanda yang saat itu masih berkuasa di Indonesia pada umumnya masih bersifat kedaerahan dalam kata lain sebatas memperjuangkan kelompoknya masing-masing. Tumbuhnya kesadaran nasional yang sama akan mimpi Indonesia merdeka, menyimbolkan tanda sebagai lahirnya suatu kebangkitan yang merupakan hasil dari semangat yang

berbeda-beda sehingga pada masa awal pergerakan nasional kerap disebut sebagai kebangkitan nasional. Kebangkitan yang dimaksud merujuk pada periode di mana masyarakat atau bangsa Indonesia bangkit secara nasionalisme untuk menegakkan identitas, kebudayaan, dan kemerdekaan mereka dari penjajahan atau dominasi eksternal. Sehingga hal ini melibatkan kesadaran akan hak-hak politik, ekonomi, dan budaya yang diabaikan atau ditindas oleh pihak Belanda pada masa kekuasaannya di Indonesia. Dimulai pada tanggal 20 Mei 1908 sebagai tonggak bangkitnya nasionalisme Indonesia untuk melawan penjajahan di Hindia Belanda pada masa itu.

Selama abad ke-18, Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) meyakinkan dirinya sebagai kekuatan ekonomi dan politik di pulau Jawa setelah berakhirnya Kesultanan Mataram. Perusahaan dagang Belanda ini telah menjadi kekuatan utama bagi perdagangan Asia sejak awal 1600-an, namun pada abad ke-18 mereka mulai meluaskan niat untuk ikut campur tangan dalam politik pribumi di pulau Jawa demi meningkatkan kekuasaannya pada ekonomi lokal. Namun hal ini justru mengakibatkan terjadinya korupsi, manajemen yang buruk bahkan persaingan ketat dengan Inggris (East India Company) sehingga memicu runtuhnya VOC. Pada tahun 1796 menjelang akhir abad ke-18, VOC akhirnya bangkrut dan kemudian dinasionalisasi oleh pemerintah Belanda. Akibatnya, harta dan milik (aset) VOC di Nusantara jatuh ke tangan mahkota Belanda pada tahun 1800. Namun, ketika Perancis kemudian menduduki Belanda antara tahun 1806 dan 1815, aset-aset tersebut kembali dipindahkan ke tangan Inggris. Setelah kekalahan Napoleon di Waterloo, barulah diputuskan bahwa sebagian besar wilayah Nusantara kembali ke tangan Belanda. Pada masa kekuasaannya, Belanda pernah menerapkan Pax Netherlandica dengan tujuan untuk menyatukan wilayah-wilayah jajahannya dalam rangka menguasai perdagangan dari berbagai daerah di nusantara.

Kebijakan inilah kemudian yang membuka celah diterapkannya Politik Etis yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan rakyat pribumi. Selain hal yang melatarbelakangi tersebut, Pada tahun 1899, di Belanda, Van Deventer menulis artikel di majalah De Gids yang berjudul "Een Eereschlud" yang berarti utang kehormatan. Dalam tulisannya, Van Deventer menyatakan bahwa pemerintah Hindia Belanda telah mengeksploitasi wilayah jajahannya untuk membangun negeri mereka dan memperoleh keuntungan yang sangat besar. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bagi Belanda untuk membayar utang budi rakyat di negara jajahannya. Kritik tersebut pada akhirnya mendapat perhatian dari berbagai kalangan, khususnya pemerintah Belanda. Ratu Wilhelmina kemudian mengeluarkan suatu kebijakan baru bagi masyarakat Hindia Belanda dengan tujuan untuk membentuk kesejahteraan rakyat kemudian dikenal dengan sebutan Politik Etis. Kebijakan tersebut menekankan pada perbaikan kondisi

kehidupan material masyarakat namun justru mengakibatkan penderitaan, karena kekurangan dana yang parah, eksploitasi yang membengkak dan kurangnya penerimaan dalam pembentukan kolonial Belanda oleh karena pihak Belanda melakukan tindakan komersialisasi, sistem moneter, dan komoditas barang berbasis pajak tanah sehingga merugikan kesejahteraan masyarakat.

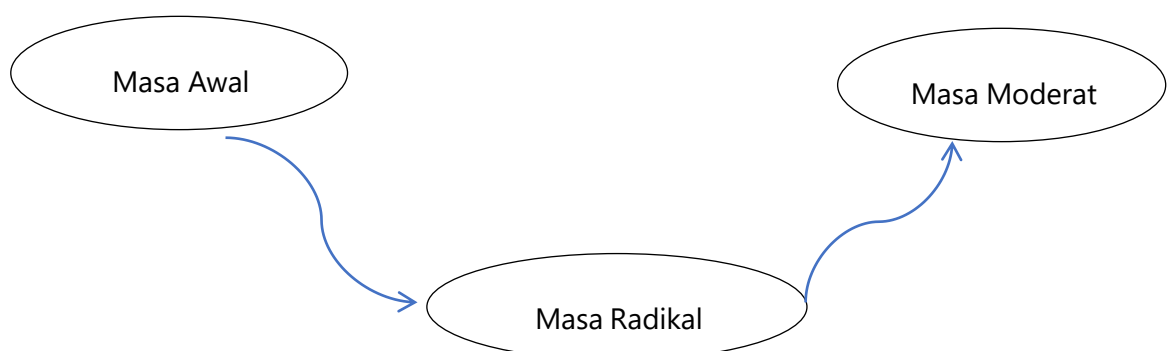
Lahirnya politik etis tentunya dengan tujuan untuk memberikan balas budi kepada rakyat pribumi melalui berbagai kebijakan yaitu dibidang irigasi, edukasi dan imigrasi. Sejak diterapkannya politik etis, pendidikan pribumi di Indonesia sudah mulai maju dan berkembang bahkan melahirkan kaum terdidik pribumi dalam jumlah yang banyak dari sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa politik etis sangat memiliki dampak yang besar bagi revolusi Indonesia serta perjuangan kemerdekaan Indonesia. Politik etis diberlakukan hanya untuk formalitas saja, ternyata dalam pelaksanaan kebijakannya hanya untuk memenuhi kebutuhan para kolonial saja bukan untuk mensejahterakan pribumi. Sedangkan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pihak Belanda juga bertujuan untuk kepentingan pemerintah Belanda pada masa itu. Para pemerintah Hindia Belanda memfokuskan politik etis pada pendidikan karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan pemerintahan dan juga untuk mencari keuntungan ekonomi sehingga hal inilah yang memicu timbulnya kesadaran akan penderitaan khususnya bagi kaum muda dan terpelajar dalam menentang kaum penjajah sehingga hal inilah yang memelopori munculnya pergerakan nasional. Terbentuknya pergerakan nasional tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor penyebab timbulnya pergerakan nasional yang bersumber dari dalam negeri (internal), antara lain dikarenakan adanya tekanan dan penderitaan yang terus menerus sehingga rakyat Indonesia harus bangkit melawan penjajah, adanya rasa senasib-sepenang gungan yang hidup dalam cengkraman penjajah, sehingga timbul semangat bersatu membentuk Negara, serta dipengaruhi oleh adanya rasa kesadaran nasional dan harga diri sehingga menyebabkan kehendak untuk memiliki tanah air dan hak menentukan nasib sendiri. Menurut Sudiyo, Adapun faktor eksternal yang bersumber dari luar negeri yang mempengaruhi terbentuknya pergerakan nasional yakni:

1. Adanya faham baru, yakni liberalisme dan human rights, akibat dari Perang Kemerdekaan Amerika (1774-1783) dan Revolusi Perancis (1789), yang sudah mulai dikenal oleh para elit intelektual.
2. Diterapkannya pendidikan sistem Barat dalam pelaksanaan Politik Etis (1902), yang menimbulkan wawasan secara luas bagi pelajar Indonesia, walaupun jumlahnya sangat sedikit.

3. Kemenangan Jepang terhadap Rusia tahun 1905, yang membangkitkan rasa percaya diri bagi rakyat Asia-Afrika dan bangkit melawan bangsa penjajah (bangsa berkulit putih).
4. Gerakan Turki Muda (1896-1918), yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nasionalisme Turki, sehingga terbentuk negara kebangsaan yang bulat, dengan ikatan satu negara, satu bangsa, satu bahasa, ialah Turki.
5. Gerakan Pan-Islamisme, yang ditumbuhkan oleh Djamiluddin al-Afgani bertujuan mematahkan dan melenyapkan imperialisme Barat untuk membentuk persatuan semua umat Islam di bawah satu pemerintahan Islam pusat. Gerakan ini menimbulkan nasionalisme di Negara terjajah dan anti imperialis.
6. Pergerakan nasional di Asia, seperti gerakan Nasionalisme di India, Tiongkok, dan Philipina.

Dengan munculnya faham-faham baru berupa liberalisme, demokrasi, dan nasionalisme pasca Revolusi Amerika dan Revolusi Perancis, tidak terlepas dari terjalannya hubungan antara Eropa dengan Asia terutama sejak pembukaan terusan Suez. Di mana komunikasi lintas benua ini, menjadi media penyebaran semangat nasionalisme di kalangan bangsa bangsa Asia tak terkecuali Indonesia. Demikian pula penerapan sistem pendidikan Barat di Hindia Belanda menciptakan kaum terpelajar dan elit baru yang berpikiran modern serta kemenangan Jepang atas Rusia memicu lahirnya rasa percaya diri di kalangan kaum pribumi untuk berjuang dalam menentang penjajah. Bahkan gerakan Turki Muda dan Gerakan Pan-Islamisme, turut memberi andil penting dalam proses perwujudan semangat kebangsaan di kalangan kaum pribumi. Seiring perjuangannya, kemudian pergerakan nasional melahirkan beberapa organisasi yang dibentuk oleh kaum-kaum terpelajar dengan berbentuk kelompok bahkan partai politik yang memiliki kepentingan berbeda namun dengan tujuan yang sama untuk menggapai indonesia merdeka.

Pergerakan-pergerakan kaum terpelajar yang dikatakan sebagai pergerakan nasional dalam memperjuangkan hak Indonesia merdeka terbagi menjadi tiga periode/masa yakni :



1. Masa Awal

Masa awal pergerakan nasional berlangsung sekitar tahun 1900-an. Pada masa ini, ditandai dengan banyak lahir organisasi pergerakan seperti misalnya Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Indische Partij (IP).

2. Masa Radikal

Perjuangan bangsa Indonesia di era penjajahan pada abad ke-20 seringkali disebut dengan masa radikal. Hal ini disebabkan perjuangan melawan pemerintahan Belanda bersifat keras/radikal dengan maksud tidak menerima bentuk perjanjian apa pun dengan pemerintah Hindia Belanda. Contoh organisasi yang ada masa awal radikal adalah sebagai berikut :

1. Perhimpunan Indonesia (PI)
2. Partai Nasional Indonesia (PNI)
3. Partai Komunis Indonesia (PKI)
4. Nahdlatul Ulama (NU)

3. Masa Moderat

Pada masa moderat yang berlangsung kurun waktu 1930-1942, dalam masa ini organisasi-organisasi pergerakan menggunakan strategi mau bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda. Organisasi-organisasi yang berhaluan moderat yakni Partai Indonesia Raya atau Parindra (1935).

Pergerakan nasional sebagai jejak langkah bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan melahirkan beberapa organisasi sebagai wadah dan pergerakan kaum terpelajar. Hatta (1980) dalam buku yang berjudul "Permulaan Pergerakan Nasional" menjelaskan tentang munculnya pergerakan nasional Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan kolonial Belanda di Indonesia. Kebijakan tersebut tentu berdampak baik bagi rakyat Indonesia, tetapi hal tersebut tidak dirasakan semua rakyat Indonesia. Said dan Mansoer (1953) dalam buku yang berjudul "Mendidik dari Zaman ke Zaman" menjelaskan bahwa pendidikan yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda tidak membuat rakyat puas dengan kebijakan-kebijakan yang dijalankan. Hanya golongan tertentu yang bisa menduduki sekolah, hal tersebut lah yang memunculkan diskriminasi dan membuat pendidikan menjadi tidak rata bagi masyarakat Indonesia. Kondisi penduduk Jawa yang semakin buruk dengan perhatian hanya khusus pada kalangan priyayi. Dalam majalah Retno Doemilah yang terbit Tahun 1895 dan Perwata Priyayi, telah tercermin tentang adanya pertumbuhan memperjuangkan kepentingan mereka sendiri di kalangan elite pribumi (Rickfles, 2008). Sehingga dalam hal ini mengakibatkan kaum terpelajar memiliki rasa antusias dan nasionalisme untuk ikut dalam organisasi-organisasi yang berkepentingan erat dengan kemerdekaan Indonesia. Berdirinya organisasi Budi Utomo menjadi organisasi pertama yang memprakarsai lahirnya organisasi-organisasi selanjutnya. Adapun organisasi-organisasi yang

terbentuk selama masa pergerakan nasional terbagi menjadi enam bagian yang sudah digabungkan yakni :

1. Budi Utomo

Pada 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional juga berkesinambungan pada tanggal didirikannya Organisasi Budi Utomo. Karena Budi Utomo disebut sebagai pelopor dari gerakan-gerakan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Budi Utomo sendiri didirikan Dr Soetomo bersama para pelajar 'School tot Opleiding van Inlandsche Artsen' (STOVIA) pada 20 Mei 1908. Organisasi ini atas gagasan Dr Wahidin Sudirohusodo yang berkeinginan dalam meningkatkan martabat rakyat dan bangsa Indonesia. Pada akhir Tahun 1907, Dr. Wahidin berkunjung ke STOVIA (School tot Opleiding Van Inlandsche Artsen) yaitu sekolah untuk mendidik dokter pribumi dengan cara barat kepada anak-anak muda priyayi yang tidak mendapat tempat dalam pemerintahan. Disana Dr. Wahidin bertemu dengan Sutomo dan membicarakan nasib rakyat dan keinginan Dr. Wahidin untuk meningkatkan martabat rakyat melalui pendidikan, dan ternyata perbincangan tersebut terngiang dan berpengaruh dalam diri Sutomo (Soetomo, 1943). Akhirnya kampanye dari dr. Wahidin semakin digalakan di kalangan pelajar. Akhirnya, pada tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta, pelajar-pelajar di Gedung STOVIA mendirikan organisasi dengan nama Budi Utomo, dan Sutomo ditunjuk sebagai ketua. Organisasi Budi Utomo sendiri berdiri di Jakarta yang bertujuan untuk memajukan pengajaran, teknik atau industri, peternakan, pertanian dan perdagangan serta menghidupkan kembali kebudayaan (Husda, 2019).

2. Sarekat Dagang Islam

Sarekat Dagang Islam (SDI) berdiri pada 16 Oktober 1905. Pada masanya H. Samanhudi mengambil prakarsa pendirian SDI atas dasar kepedulian ekonomi masyarakat Bumiputera yang kalah bersaing dengan pedagang Tionghoa. Cina mempunyai kedudukan besar dalam bidang ekonomi dan berhasil menguasai ekonomi rakyat seperti memonopoli batik, khususnya di Surakarta pada saat itu. Cina bisa melakukan hal tersebut karena awalnya Belanda membuat suatu kebijakan yakni "memberi kebebasan berdagang bagi orang-orang Cina" Salah satu sumber ekonomi yang dianggap sebagai lahan basah Pemerintah Kolonial Belanda adalah hutan. Hutan dianggap lahan yang mampu memberikan banyak sekali income, karena menghasilkan kayu-kayu untuk melakukan pembangunan, selain itu baik pertanian maupun perkebunan juga di eksploitasi besar-besaran pada awal abad 20 tersebut. Dari kondisi tersebut, mengisyaratkan agar orang muslim bisa menunjukkan kemampuannya untuk membangun negeri yang lebih baik. Organisasi yang berawal dari perkumpulan pedagang batik di Laweyan, Solo tersebut, berusaha untuk melawan ekspansi dan dominasi

beberapa pedagang keturunan Tionghoa yang mendapatkan hak istimewa dari Pemerintah Kolonial Belanda. Akhirnya didirikanlah Sarekat Dagang Islam di Surakarta pada tanggal 16 Oktober 1905, Senin Legi, 16 Sya'ban 1323 H, yang dipelopori oleh Haji Samanhudi. Sarekat Dagang Islam merupakan organisasi rahasia, karena penjajahan Pemerintah Kolonial Belanda yang sangat menekan masyarakat untuk bertindak melawan mereka, terlebih untuk membentuk perkumpulan atau organisasi (Suryanegara, 2009).

3. Indische Partij

Indische Partij atau Partai Hindia merupakan partai politik pertama di Hindia Belanda yang berdiri di Bandung pada 25 Desember 1912. Partai ini didirikan oleh tiga tokoh bersejarah yang disebut sebagai Tiga Serangkai, yaitu E.FE Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Suwardi Suryaningrat. Tiga serangkai membentuk partai ini karena menginginkan adanya kerja sama antara orang Indo dengan orang Indonesia asli atau disebut bumiputera.

Terbentuknya Indische Partij merupakan gagasan utama dari E.FE Douwes Dekker. Douwes Dekker yang bernama asli Danudirja Setiabudi merupakan pejuang kemerdekaan dan Pahlawan Nasional Indonesia. Meskipun keturunan Belanda, ia adalah seorang pelopor munculnya nasionalisme di Indonesia pada awal abad ke-20. Douwes Dekker bukanlah keturunan asli Indonesia, sehingga ia pun beberapa kali mengalami diskriminasi dari orang Belanda murni. Salah satunya yaitu orang Indo (Hindia Belanda) tidak dapat menduduki posisi kunci pemerintah karena tingkat pendidikannya. Sedangkan di posisi yang sama, orang Belanda mendapatkan gaji yang lebih tinggi daripada pribumi. Dari kejadian tersebut, Douwes Dekker memiliki ide untuk mencetus indische bond, sebuah organisasi yang dipimpin oleh orang-orang asli Hindia Belanda. Namun, organisasi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik, karena tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari masyarakat. Selanjutnya pada 1912, Douwes Dekker mengajak Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat mendirikan partai sendiri bernama Indische Partij. Cipto dan Suwardi sendiri merupakan dua tokoh yang berasal asli dari Indonesia atau pribumi.

4. Perhimpunan Indonesia

Perhimpunan Indonesia merupakan salah satu organisasi pergerakan nasional yang berdiri di negeri Belanda. Perhimpunan Indonesia didirikan oleh mahasiswa Indonesia serta orang-orang Belanda yang menaruh perhatian pada nasib Hindia Belanda yang tinggal di Negeri Belanda. Perhimpunan Hindia atau Indische Vereeniging berdiri pada tahun 1908, yang dibentuk sebagai sebuah perhimpunan yang bersifat sosial dan ini merupakan ajang pertemuan dan komunikasi antar mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Belanda. Pada tahun 1925 Mohammad Hatta terpilih menjadi ketua Perhimpunan Indonesia, Beliau mengumandangkan pidato Inagurasi yang berjudul Struktur Ekonomi Dunia dan

Pertentangan Kekuasaan Ia mencoba menganalisa struktur ekonomi dunia yang pada saat itu berdasarkan landasan kebijakan non kooperatif. Hatta adalah orang pertama yang memberanikan diri untuk berdiskusi dengan Mayjen Herada agar tidak menjadikan nusantara sebagai koloni Jepang, tapi justru mengakui kemerdekaan Indonesia sebagai atas nama persaudaraan di Asia.

Menjelang kemerdekaan Indonesia, Bung Hatta aktif dalam mempersiapkan kemerdekaan

Indonesia. Ia menjadi anggota BPUPKI dan juga PPKI. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Bung Hatta bersama Ir. Sukarno mengumandangkan proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI menetapkan dan melantik Hatta sebagai Wakil Presiden RI mendampingi Ir. Sukarno.

5. Taman Siswa

Taman Siswa adalah organisasi pergerakan nasional yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922. Organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan secara kultural yang diselenggarakan dengan baik. Taman siswa menjadi tonggak penataan pengembangan pendidikan nasional untuk sampai seperti saat ini. Organisasi ini dijalankan dengan demokratis dan mengutamakan kepentingan rakyat Indonesia. Organisasi ini pulalah yang meningkatkan kesadaran peran pendidikan nasional penting untuk mencapai kemerdekaan. Taman siswa sempat mengancam pemerintah Belanda karena pencegahan terhadap jalannya pendidikan menjadi terbatas. Sejak saat itulah Taman siswa dianggap sebagai sekolah liar dan dibatasi pergerakannya. Selain lima organisasi tersebut, masih banyak organisasi lain yang didirikan dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Seperti Partai Nasionalis Indonesia (PNI) dengan pendirinya Ir. Soekarno, Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, dan Nahdlatul Ulama dengan tokoh pendiri KH. Hasyim Asy'ari.

6. Partai Nasional Indonesia

Partai Nasional Indonesia (PNI) adalah nama yang digunakan oleh beberapa partai politik Indonesia sejak tahun 1927 sampai tahun 2000-an. PNI pertama kali didirikan oleh Soekarno pada 4 Juli 1927 di Bandung. Partai Nasional Indonesia sendiri menjadi partai politik tertua yang diketuai oleh Tjipto Mangoenkoesoemo, Sartono, Iskak Tjokroadisurjo, dan Sunaryo. Partai Nasional Indonesia lahir sebagai organisasi untuk mengekspresikan rasa nasionalisme Indonesia pada masa pra kemerdekaan. Kemudian pada 4 Juli 1927, Soekarno, membentuk sebuah gerakan yang dinamakan Persatuan Nasional Indonesia. Kemudian pada Mei 1928, terjadi perubahan nama menjadi Partai Nasional Indonesia. Tujuan adanya organisasi ini adalah kemandirian ekonomi dan politik untuk kepulauan Indonesia. PNI sendiri

dibentuk didasarkan pada gagasan untuk tidak bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda. Pada akhir Desember 1929, PNI memiliki sebanyak 10.000 anggota. Hal ini kemudian membuat para pihak berwenang merasa khawatir, sehingga Soekarno dan tujuh pemimpin partai lainnya ditangkap pada Desember 1929. Mereka diadili karena dianggap mengancam ketertiban umum. Akibat permasalahan ini, PNI pun dibubarkan pada 25 April 1931. Sampai akhirnya, pada 19 Agustus, Soekarno yang baru saja dilantik menjadi Presiden dalam rapat bersama

PPKI mengusulkan untuk membentuk negara partai sebagai media bagi rakyat dalam mendukung pemerintah. PPKI kemudian mendirikan partai negara yang dinamai Partai Nasional Indonesia, diambil dari nama partai pra-perang Soekarno.

Pergerakan nasional di Indonesia tentu erat hubungannya dengan keberhasilan negara-negara tetangga di bagian Asia lainnya seperti kemenangan Jepang atas Rusia pada Tahun 1905, Gerakan Turki Muda, Revolusi Cina, juga dengan pergerakan-pergerakan nasional lainnya di negara-negara tetangga, yakni di India dan Filipina yang pada saat itu juga sedang mengalami gejolak kebangkitan nasional. Inilah yang menjadi pengaruh perjuangan kaum nasionalis di Indonesia. Adapun pengaruh lainnya yang menyebabkan berkembangnya gerakan-gerakan tersebut ialah dengan terciptanya ekspansi pendidikan modern yang pada saat itu tumbuh dengan pesatnya, sehingga menimbulkan kaum cendekiawan yang berasal pribumi Indonesia saat. Runtuhnya Hindia Belanda, secara tidak langsung pada saat memasuki Perang Dunia II, ketika tentara Jerman menyerbu dan melancarkan perang kilat. Kalah dari Jerman, Hindia Belanda kembali harus menghadapi kegagalan ketika Jepang melakukan invasinya. Kekalahan Hindia Belanda terhadap Jepang mulai terjadi setelah Jepang berhasil menguasai beberapa wilayah Indonesia seperti daerah Tarakan dan Palembang. Sikap keras pemerintah kolonial Belanda dalam menindak para kaum nasionalis Indonesia dengan cara menangkap dan membuang ke luar Pulau Jawa berdampak pada gerakan kaum nasionalis Indonesia yang awalnya bersifat radikal dan non kooperatif terhadap pemerintah mulai merubah haluannya menjadi lebih lunak sehingga Indonesia terbebas dari penjajahan Belanda yang kemudian digantikan oleh kekuasaan Jepang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jejak langkah Indonesia dalam masa pergerakan nasional dapat disimpulkan bahwa pergerakan nasional adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh rakyat untuk melepaskan diri dari penjajah, pergerakan pergerakan ini mulai muncul sejak adanya kesadaran akan kebebasan yang selama ini di dambakan oleh bangsa Indonesia. Pergerakan nasional yang muncul pada awal tahun 1908 yang ditandai dengan

berdirinya organisasi pertama yang diberi nama Budi Utomo. Munculnya pergerakan nasional ini juga terjadi beberapa faktor yang diantaranya terjadi karena faktor internal dan eksternal. Organisasi yang awal berdiri pada awal masa pergerakan diantaranya ada Budi Utomo, Sarekat Dagang Islam, dan Indische Partij. Kemudian disusul partai-partai lain yang bermunculan yang bergerak pada bidang sosial dan budaya. Dalam perkembangannya, organisasi ini memiliki tujuan nasional yakni menjamin kehidupan bangsa yang terhormat sehingga fokusnya tidak lagi pada pendidikan tapi juga melebar pada sisi pengajaran, budaya, dan sosial sampai akhirnya Indonesia memegang hak untuk bebas dan merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susilo & Isbandiyah. (2018). Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. Jurnal HISTORIA. Vol 6. No.2
- Ahmadi. 2017. Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Makassar: Rayhan Intermedia
- Dewi Masitoh, Muh. Fatoni,R. 2017. Menapaki Langkah Hingga Jejak Nasionalisme Dalam Roman Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer. Jurnal Kajian Bahasa. Vol.1 No.2
- Dekker,N. 1975. Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Lembaga Penerbitan Almamater YPTP IKIP Malang.
- G. Moedjanto. Indonesia Abad Ke-20. Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Sudiyo,D.1997. Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Hatta, M.1980. Permulaan Pergerakan Nasional. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Perdana,Y, Rinaldo.A.P. 2022. Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Klaten : Penerbit Lakesia
- Poesponegoro,M.D.,dkk. 1984. Sejarah Nasional Indonesia Jilid. V dan VI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Bambang. (2001). Memahami Kembali Nasionalisme Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol.4 No.3
- Suhartono,1988. Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi (1942-1945), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Utomo,Cahyo Budi. 1995. Dinamika pergerakan kebangsaan Indonesia: Dari kebangkitan hingga kemerdekaan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wahyuni Bela, Irhas,FM. (2022). ANALISIS MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA 1908-1942. Siginjai: Jurnal Sejarah, Vol. 2 No.1
- Yasmis. (2009). Sarekat Islam dalam Pergerakan Nasional Indonesia. Jurnal Sejarah Lontar. Vol 6. No.1